

Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 6 Mataram

Muh. Maskur^{1*}, Sedya Santosa²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{*1, 2}

^{*1}email: 21204012037@student.uin-suka.ac.id

²email: sedya.santosa@uin-suka.ac.id

Abstract: The aim of this research is to find out the role of PAI teachers in implementing the Independent Learning Curriculum at SMAN 6 Mataram. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used in conducting this research were observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions and the researcher uses data validity testing with Triangulation. The technique is to test the credibility of the data by checking the data from the same source with different techniques. The research results are presented descriptively according to the problem and research objectives. The research results show that SMAN 6 Mataram has implemented KMB well, although gradually. PAI teachers act as learning facilitators and must take part in various supporting programs. Challenges faced by PAI teachers include limited learning resources, increasing digital literacy, integrating religious values, in-depth understanding of the curriculum, KMB-based assessment, alignment with KMB principles, training and support, student diversity, self-evaluation, and professional development. This article provides insight into the role and challenges of PAI teachers in implementing KMB and illustrates how schools and teachers collaborate in facing curriculum changes. Joint efforts from all parties, including teachers, schools and the government, will be the key to success in implementing KMB and improving the quality of education in Indonesia.

Keywords: PAI Teacher, Independent Learning Curriculum, SMAN 6 Mataram

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 6 Mataram. Metode penelitian

Artikel Info

Received:

August 11, 2023

Revised:

September 3, 2023

Accepted:

September 24, 2023

Published:

October 12, 2023

yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan Triangulasi. Teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 6 Mataram telah menerapkan KMB dengan baik, walaupun secara bertahap. Guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan harus mengikuti berbagai program penunjang. Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI termasuk keterbatasan sumber belajar, peningkatan literasi digital, pengintegrasian nilai-nilai agama, pemahaman kurikulum yang mendalam, penilaian berbasis KMB, penyelarasan dengan prinsip KMB, pelatihan dan dukungan, diversitas siswa, evaluasi diri, dan pengembangan profesional. Artikel ini memberikan wawasan tentang peran dan tantangan guru PAI dalam mengimplementasikan KMB dan mengilustrasikan bagaimana sekolah dan guru berkolaborasi dalam menghadapi perubahan kurikulum. Upaya bersama dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, dan pemerintah, akan menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan KMB dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Guru PAI, Kurikulum Merdeka Belajar, SMAN 6 Mataram

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran kunci dalam pembangunan masyarakat dan negara (Umam, 2020). Seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan globalisasi, Indonesia dihadapkan pada pergeseran paradigma dalam bidang pendidikan (Sabtina, 2023). Salah satu usaha untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan memberikan keleluasaan dan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam proses belajar mengajar (Aminah, Ihda Alam Niswatun, 2023). Dalam konteks ini,

peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan implementasi kurikulum baru ini.

Kurikulum Merdeka Belajar menggugah paradigma baru dalam pendidikan dan peran guru (Daga, 2021). Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tugas guru adalah tugas yang mulia namun penuh tantangan (Juliya, Mira, 2021). Guru adalah figur pengajar yang harus dihormati dan dijadikan teladan oleh para peserta didik serta masyarakat sekitarnya (Arviansyah, Muhammad Reza, 2022). Digugur dalam konteks ini merujuk pada keyakinan dan kepercayaan peserta didik terhadap pengetahuan dan ajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan “ditiru” mengacu pada peran guru sebagai contoh yang baik dalam hal etika, moral, dan perilaku yang harus diikuti oleh peserta didik. Namun, dalam dunia kerja, peran guru tidak hanya sebatas memberikan pelajaran, melainkan juga mencakup pengembangan kepribadian yang berwibawa, karisma, dan daya tarik yang dapat memengaruhi para murid. Hal ini akan membangun kepercayaan sehingga para murid merasa guru adalah figur yang mirip dengan orang tua mereka di lingkungan sekolah.

Kurikulum ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah, guru, dan peserta didik, karena ketiganya memiliki peran aktif dalam menjalankan proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum dan Angel Dwi, untuk menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan upaya strategis dan pemahaman yang jelas mengenai peran masing-masing elemen atau subjek pendidikan (Septianingrum, Angel Dwi, 2022). Peran sekolah adalah menentukan apakah akan tetap menggunakan kurikulum lama atau beralih ke kurikulum baru, sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing.

Sementara itu, peran peserta didik adalah untuk terus berupaya menjalani kurikulum ini dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan nilai kemerdekaan belajar yang diberikan (Minarti, Ipah Budi, Lussana Rossita Dewi, 2023). Namun, peran guru memiliki perhatian khusus dalam konteks kebijakan kurikulum baru. Mereka dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan kurikulum baru ini. Sehingga, peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru menjadi fokus utama dalam implementasi kurikulum yang baru. Kurikulum ini dinilai mampu mengembalikan dan

memulihkan posisi guru dengan keluwesan tersebut (Kasnowo, Kasnowo, 2022).

Kebebasan guru dalam proses pembelajaran adalah salah satu aspek penting yang terkandung dalam makna sebenarnya dari "Merdeka" dalam pembelajaran (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar didesain untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik mereka (Syamsuar, Syamsuar, 2019). Hal ini berarti guru memiliki kreativitas lebih dalam mengajar, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, dan menerapkan metode yang paling efektif. Kurikulum ini juga berpotensi menghapus stigma yang sering ada di masyarakat, yaitu anggapan bahwa guru hanya perlu "menyetorkan" materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka Belajar membebaskan guru untuk mengeksplorasi cara terbaik untuk menginspirasi dan memberdayakan peserta didik mereka, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan.

Namun, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, muncul beberapa isu yang perlu diatasi. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan untuk memahami, menyesuaikan, dan mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Kedua, dalam konteks di mana guru PAI diberi lebih banyak otonomi dalam merancang pembelajaran, perlu memastikan bahwa aspek keagamaan dan nilai-nilai Islam tetap terpelihara dengan baik. Ketiga, penting untuk mengevaluasi peran guru PAI dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti meningkatkan kreativitas, inovasi, dan karakter siswa.

Saat ini, ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia, termasuk diantaranya di SMAN 6 Mataram yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran PAI. Adapun masalah yang di hadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah: (1) Tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, (2) Keterbatasan referensi, (3) Kompetensi skill yang kurang memadai dalam bidang teknologi, (4) belum memahami hakikat kurikulum, Sebagai

mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

Penelitian ini akan merujuk beberapa penelitian sebelumnya yang dapat menjadi dasar kajian peneliti saat ini. Penelitian yang relevan adalah Pertama, studi yang dilakukan oleh Hafizatil Fauziah, Bambang Trisno, dan Ulfa Rahmi berjudul Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa siswa adalah subjek utama dalam konteks pendidikan, dan mereka membutuhkan bimbingan guru untuk memperoleh pengetahuan yang mempersiapkan mereka menghadapi perubahan zaman. Guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Fauziah, Hafizatil, Bambang Trisno, 2023).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaiha, Meisin Meisin, Tika Meldina yang berjudul Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian ini mencakup beberapa aspek. Pertama, di SDN 17 Rejang Lebong, Kurikulum Merdeka Belajar telah diimplementasikan dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pembelajaran juga berbasis mata pelajaran, menggunakan IPAS, dan laporan hasil belajar (raport) disusun dengan pendekatan berkelompok. Kedua, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Ini termasuk kesulitan dalam menganalisis Kompetensi Pengetahuan (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alat Penilaian Tengah Semester (ATP) dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, serta minimnya kemampuan dalam menggunakan teknologi. Selain itu, keterbatasan buku siswa, kurangnya kemampuan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran, luasnya materi ajar, penentuan proyek untuk kelas I dan IV, kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, serta penentuan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek juga menjadi permasalahan. Ketiga, para guru telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi permasalahan ini. Upaya tersebut mencakup pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendampingan oleh Pendampingan Mata Pelajaran (PMO), serta coaching khusus dari

kepala sekolah. Guru juga mencoba berbagai metode seperti membuat buku abjad, mengetik, membuat lembar kerja, dan merancang format untuk proyek-proyek mereka sendiri. Mereka juga melanjutkan proyek-proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Zulaiha, Siti, Meisin Meisin, 2022).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, dan Putri Fatimattus Az Zahra dengan judul Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang muncul ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka 2022 di kedua sekolah yang diselidiki. Dalam Kurikulum Merdeka ini, guru dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran, dan alur pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru tidak lagi dapat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan sembarangan, karena hal ini berkaitan dengan perancangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) setiap pekan. Selain itu, peran sekolah dalam Kurikulum Merdeka lebih difokuskan pada penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PS) tetap diberikan kepada peserta didik setiap hari, namun tidak hanya dalam ruang kelas. Pembelajaran juga perlu dilaksanakan di luar kelas untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran (Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa' Fathuddin, 2022).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, tentu ada persamaan dan perbedaan penelitian penulis sekarang dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait dengan kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya adalah dari tujuan penelitian dan fokus penelitiannya. Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong. Sedangkan tujuan penelitian penulis sekarang adalah untuk mengkaji peran guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi di SMAN 6 Mataram.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan Triangulasi Teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Tujuan dari penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar dan penguatan peran guru PAI di SMAN 6 Mataram.

C. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, yakni "curir" yang berarti tempat atau jarak yang ditempuh oleh pelari (Usman, 2019). Kurikulum merujuk pada suatu rencana atau struktur yang dirancang dengan baik, dan berperan penting dalam kelancaran proses belajar mengajar serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di institusi pendidikan (Kurniasih, 2018). Kurikulum mencakup beragam kegiatan yang menjadi tanggungjawab sekolah, memengaruhi proses belajar peserta didik, dan mencakup semua aspek dalam pendidikan formal (Meria, 2018). Ini meliputi metode pembelajaran, model pembelajaran, evaluasi, serta hubungan sosial yang terjalin dalam konteks pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja yang memandu semua kegiatan pendidikan agar mencapai tujuan pembelajaran dan mempertanggungjawabkan semua elemen yang ada dalam lingkup pendidikan (Fauziah, Hafizatil, Bambang Trisno, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah inisiatif terbaru yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, sebagai respons terhadap krisis pendidikan yang muncul pasca pandemi COVID-19. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak kewenangan dan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di tengah perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

Kurikulum Merdeka Belajar mencoba untuk menjawab berbagai masalah yang muncul selama pandemi dan berupaya memodernisasi pendidikan di Indonesia (Fauziah, Hafizatil, Bambang Trisno, 2023). Selain dari itu tujuan merdeka belajar juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menciptakan orang-orang yang bangga berpengetahuan yang tinggi, serta berilmu dan beradab, karena ilmu tanpa adab tiada gunanya.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya untuk memberikan lebih banyak kewenangan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pendidikan (Astini, 2022). Konsep ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan individu, sekaligus mengurangi ketergantungan pada ujian nasional sebagai fokus utama evaluasi pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi dan minat yang unik, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Ini mencerminkan semangat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Gusteti, Meria Ultra, 2022).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, guru diberikan kebebasan yang lebih besar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta menggunakan beragam metode dan sumber daya yang relevan. Siswa juga memegang peran aktif dalam menentukan bagaimana pembelajaran mereka akan berlangsung. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan pemahaman yang lebih mendalam dalam proses pendidikan. Hal ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan yang relevan untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

1. Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 6 Mataram

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 6 Mataram, bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 6 Mataram sudah mulai berjalan sekitar 1 Tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Waka Kurikulum SMAN 6 Mataram, Ibu Hj. Maesarah, S.Pd. Beliau mengungkapkan bahwa (Maesarah, 2022) :

“Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 6 Mataram dimulai pada tahun 2021 dan dilakukan secara bertahap. Pada tahun pertama, implementasi dimulai di kelas X, dan tahun kedua, yakni 2022, masih diterapkan di kelas X semester II. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah berjalan sesuai rencana hingga saat ini. Alasan sekolah baru mulai menerapkan kurikulum ini pada tahun 2021 adalah karena itu merupakan kebijakan baru dari pemerintah yang diwajibkan di tingkat Satuan Menengah Atas. SMAN 6 Mataram telah mengadakan sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dan memberikan pelatihan khusus kepada staf pengajar. Hal ini dilakukan karena Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum baru yang diinisiasi oleh Menteri Nadiem Makarim dan oleh karena itu memerlukan sosialisasi dan pelatihan. Perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 adalah bahwa Kurikulum Merdeka dirancang berdasarkan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, dengan penekanan pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Kurikulum 2013 mengatur per minggu, sementara Kurikulum Merdeka menerapkan jenjang pembelajaran per tahun. Alokasi waktu pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel daripada Kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajaran rutin per minggu dengan fokus di dalam kelas. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku), sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Struktur Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama, yaitu pembelajaran reguler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler mencakup sekitar 70-80% dari keseluruhan kurikulum, sedangkan ekstrakurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila mencakup sekitar 20-30%. Setelah Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan, pendidik mendapatkan berbagai bentuk pembinaan,

termasuk workshop dari Kementerian Agama (KEMENAG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Dinas Pendidikan, dan sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memahami cara mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta merancang silabus yang sesuai. Selain itu, sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung tujuan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini mencakup penyediaan buku siswa, media pembelajaran seperti LCD, proyektor, dan sumber daya lainnya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Dengan sosialisasi yang ada dan dukungan ini, pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka Belajar telah merata di kalangan pimpinan dan staf pengajar di sekolah tersebut”.

Selain wawancara Waka Kurikulum, peneliti juga wawancara guru PAI SMAN 6 Mataram, Bapak Jaelani, S.Pd. Beliu mengatakan bahwa (Jaelani, 2022);

“Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 6 Mataram telah berlangsung selama sekitar satu semester, dimulai dari tahun 2021 hingga saat ini, pada semester dua. Selama penerapan ini, pengalaman pembelajaran dengan menggunakan sistem Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan sebesar 10%. Meskipun peningkatannya mungkin tidak terlalu signifikan, sangat memuaskan melihat bahwa siswa merasa nyaman dalam pembelajaran ini. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas berdasarkan kemampuan dan minat masing-masing siswa, sehingga mereka tidak merasa tertekan dalam proses belajar. Perlu dicatat bahwa dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru berperan sebagai fasilitator, dan peserta didik diharapkan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Meskipun peserta didik lebih aktif, guru tetap memiliki peran penting dalam menyampaikan pemahaman materi. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan kemampuan siswa. Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar juga mencakup pengaturan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Kurikulum 2013, komponen silabus dan RPP biasanya sudah sangat rinci, yang memudahkan guru dalam memilih urutan pengajaran. Namun, Kurikulum Merdeka Belajar mengikuti langkah-langkah pembelajaran saintifik yang mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam penilaian. Kurikulum 2013 menerapkan penilaian per semester, sehingga siswa mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran pada akhir setiap semester. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka Belajar menerapkan penilaian berdasarkan fase, yaitu Fase E (umumnya setara dengan kelas X SMA) dan Fase F (umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA). Di kelas X, peserta didik mempelajari mata pelajaran umum tanpa ada mata pelajaran pilihan. Pada kelas XI dan XII, peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat mereka dari kelompok mata pelajaran yang tersedia. Pengenalan sistem Kurikulum Merdeka Belajar telah membawa perubahan positif dalam pengalaman belajar siswa dan memberikan mereka lebih banyak otonomi dalam mengejar minat dan tujuan pendidikan mereka”.

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa SMAN 6 Mataram yaitu adinda Muhammad Fajar Kelas X, dia menjelaskan bahwa (Fajar Muhammad, 2022):

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas dianggap sangat menyenangkan dan tidak menegangkan. Ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang menginspirasi antusiasme peserta didik, dan penyampaian materi oleh guru mudah dimengerti dan dipahami. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Pembelajaran PAI di sekolah dianggap sangat bermanfaat, karena materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam konteks khutbah, sholat, dan aspek-aspek keagamaan lainnya. Perbedaan utama antara pembelajaran PAI dan pembelajaran lainnya adalah bahwa pembelajaran PAI diawali dengan doa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji al-Qur'an. Sekolah juga mendukung kegiatan keagamaan Islam melalui ekstrakurikuler seperti Tahfidz (menghafal Al-Qur'an), Tilawah (membaca Al-Qur'an dengan baik), Hadroh (membawakan nyanyian atau pujian berirama Islam), dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memfasilitasi pengembangan keimanan dan pemahaman agama Islam di antara peserta didiknya”.

Peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sangat penting dan memiliki beberapa dimensi utama yang perlu dilakukan:(Yulianti, Marsela, 2022)

1) Merancang Pembelajaran yang Relevan

Guru harus mampu merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Mereka harus dapat mengkustomisasi kurikulum agar sesuai dengan situasi dan karakteristik kelas mereka.

2) Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Aktif

Guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Ini termasuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan eksplorasi mandiri.

3) Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif

Guru memiliki peran dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah bersama, dan berbagi pengetahuan.

4) Menggunakan Beragam Metode Pengajaran

Guru harus memilih dan menerapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, proyek, atau praktik langsung.

5) Mengintegrasikan Teknologi

Guru perlu mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti komputer, perangkat mobile, atau perangkat lunak pembelajaran, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

6) Mengembangkan Keterampilan Evaluasi Alternatif

Guru harus mampu mengukur pencapaian siswa dengan menggunakan berbagai alat evaluasi, termasuk proyek, presentasi, portofolio, dan penilaian lainnya yang lebih holistik.

7) Memberikan Dukungan dan Bimbingan Pribadi

Guru harus dapat memberikan dukungan dan bimbingan pribadi kepada siswa, membantu mereka dalam mencapai potensi terbaik mereka, dan menjawab pertanyaan atau masalah yang muncul dalam proses belajar.

8) Melibatkan Siswa dalam Penentuan Tujuan

Guru dapat melibatkan siswa dalam merancang tujuan pembelajaran mereka sendiri, sehingga siswa merasa memiliki kepentingan pribadi dalam proses belajar.

9) Mengkaji Hasil Pembelajaran

Guru perlu mengevaluasi hasil pembelajaran siswa secara berkala dan menggunakan data ini untuk mengidentifikasi perbaikan yang mungkin diperlukan dalam proses belajar

Dengan peran-peran ini, guru memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat diimplementasikan secara efektif dan berkontribusi pada perkembangan dan pencapaian siswa.

Pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan harus berkolaborasi secara aktif untuk kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan. Selain peran kurikulum, peran sekolah, pendidik, dan peserta didik sebagai subjek utama dari kurikulum memiliki keberadaan yang urgensinya sangat penting. Adapun peran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Peran Kepala Sekolah

Dalam kerangka Kurikulum Prototipe ini, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih kebijakan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pemerintah menawarkan dua pilihan kepada sekolah, yaitu tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau beralih ke Kurikulum Merdeka Belajar yang baru (Ngasmarani, 2023). Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek. Proyek-proyek ini harus didasari oleh nilai-nilai patriotisme dengan tujuan memperkuat karakter dan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Ini adalah pendekatan yang memberikan lebih banyak fleksibilitas dan otonomi kepada sekolah dalam menentukan arah pendidikan mereka. Dengan adanya pilihan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah dapat memilih kurikulum yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik mereka. Selain itu, pengembangan model pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk meningkatkan interaksi dan pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan didasarkan pada nilai patriotisme, pendekatan ini juga berupaya memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan (Philip, 2022).

2) Peran Guru (Pendidik)

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar sangat penting. Mereka diharapkan untuk mengajar dengan memperhatikan tahap perkembangan dan capaian peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan untuk berkontribusi dengan berpartisipasi aktif di platform Merdeka Belajar, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan diri dengan belajar mandiri melalui platform Merdeka Mengajar.

Selain kontribusi tersebut, dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, guru juga dapat mengambil bagian dalam berbagai program pendukung. Salah satunya adalah program "guru penggerak," yang bertujuan untuk memberdayakan kemampuan mengajar dan memungkinkan guru menjadi pemimpin di dalam kelas serta dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengemban potensi dan kompetensi dalam proses pembelajaran.

Program guru penggerak memberikan panduan dan dukungan kepada guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar mereka, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam pendidikan. Dengan mengikuti program seperti ini, guru dapat lebih efektif dalam

menyampaikan materi pelajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendukung perkembangan peserta didik.

3) Peran Peserta Didik

Dalam hal ini peran peserta didik dalam kurikulum baru ini adalah peserta didik berhak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasinya. Program yang dijalankan adalah dengan menghapuskan peminatan yang mana tidak adanya penjurusan IPA dan IPS dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Tantangan Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 6 Mataram

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, seperti guru mata pelajaran lainnya, menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Berikut beberapa tantangan yang dihadapi guru PAI di SMAN 6 Mataram:

1) Keterbatasan Sumber Belajar

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber belajar yang berkualitas (Musa, Safuri, 2022). KMB menekankan pada penggunaan beragam sumber pembelajaran, termasuk daring, dan guru PAI mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan sumber yang relevan dan sesuai dengan materi PAI.

2) Peningkatan Literasi Digital

Guru PAI perlu meningkatkan literasi digital mereka agar dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Muflihini, Ahmad, 2020). Hal ini melibatkan kemampuan untuk membuat, mengelola, dan memfasilitasi pembelajaran daring.

3) Pengintegrasian Nilai-nilai Agama

Guru PAI perlu memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam terintegrasi dengan baik dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan agama (Khadafie, 2023). Ini dapat menjadi tantangan, terutama dalam lingkungan sekolah yang beragam.

4) Pemahaman Kurikulum yang Mendalam

Guru PAI harus memahami kurikulum dengan mendalam dan mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Jamin, 2018).

5) Penilaian yang Berbasis KMB

Guru PAI juga perlu memahami pendekatan penilaian yang digunakan dalam KMB, yang mungkin berbeda dari pendekatan penilaian tradisional. Mereka harus dapat mengukur pencapaian siswa dengan cara yang lebih holistic (Nurrohim, 2019).

6) Penyelarasan dengan Prinsip KMB

Guru PAI harus berupaya untuk menyelaraskan metode pengajaran dan pembelajaran mereka dengan prinsip-prinsip KMB, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemberian kebebasan pada siswa untuk memilih materi belajar, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran (Nurhidin, 2017).

7) Pelatihan dan Dukungan

Guru PAI memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai dalam menghadapi perubahan kurikulum ini (Fajriana, Anggun Wulan, 2019). Dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan lembaga-lembaga terkait sangat penting untuk membantu mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

8) Diversitas Siswa

Indonesia memiliki masyarakat yang beragam, termasuk dalam hal agama. Guru PAI mungkin menghadapi tantangan dalam memahami dan mengakomodasi perbedaan agama dan kepercayaan siswa mereka dalam pembelajaran.

9) Evaluasi Diri dan Pengembangan Profesional

Guru PAI perlu terus-menerus melakukan evaluasi diri dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menjawab tantangan-

tantangan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan (Fajriana, Anggun Wulan, 2019).

Menghadapi tantangan-tantangan ini, guru PAI perlu bersedia belajar dan beradaptasi dengan perubahan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, serta bekerja sama dengan pihak sekolah dan komunitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

3. Peluang Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 6 Mataram

Meskipun terdapat tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ada juga sejumlah peluang yang dapat mereka manfaatkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan oleh guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB):

1) Fleksibilitas Pembelajaran

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih metode dan materi belajar (Prameswara, 2023). Guru PAI dapat memanfaatkan peluang ini untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa mereka.

2) Penggunaan Teknologi

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Nadhiroh, Syifaun, 2023). Guru PAI dapat menggunakan teknologi, seperti platform daring atau aplikasi edukasi, untuk memberikan sumber belajar yang lebih bervariasi dan mendukung pembelajaran yang berbasis teknologi.

3) Pengembangan Kreativitas

Guru PAI dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran yang menarik dan menantang. Mereka dapat menciptakan beragam materi pembelajaran, seperti video pembelajaran,

presentasi multimedia, dan diskusi online, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Rombe, Risna, 2023).

4) Pembelajaran Kolaboratif

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) mendorong pembelajaran yang kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menggali pengetahuan bersama. Guru PAI dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan semacam ini yang mempromosikan kerjasama antarsiswa dalam pemahaman konsep agama (Nadhiroh, Syifaun, 2023).

5) Peningkatan Literasi Digital

Guru PAI dapat memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan literasi digital mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin terhubung. Hal ini akan membantu mereka dalam mengajar siswa tentang penggunaan yang aman dan etis dalam teknologi (Setiani, Nurul Nafiah, 2021).

6) Peningkatan Partisipasi Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Guru PAI dapat mengajak siswa untuk lebih aktif dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran mereka, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri (Azkiya, 2018).

7) Pengembangan Profesional

Guru PAI dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, pemerintah, atau lembaga-lembaga terkait (Sormin, 2017).

8) Pengembangan Materi Pembelajaran

Guru PAI dapat berperan aktif dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), yang

lebih berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pemahaman konsep daripada sekadar hafalan (Susanti, Weti, 2023).

Memanfaatkan peluang-peluang ini dapat membantu guru PAI menghadapi tantangan dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa mereka, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar.

D. Simpulan

Peran guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 6 Mataram, sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa. Guru PAI dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar, pengintegrasian nilai-nilai agama, dan perubahan dalam penilaian. Namun, mereka juga memiliki peluang untuk meningkatkan pembelajaran, seperti menggunakan fleksibilitas pembelajaran, teknologi, dan pengembangan kreativitas. Selain itu, peran kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) juga dibahas. Kepala sekolah memiliki peran dalam memilih kurikulum, guru perlu mengajar sesuai tahap perkembangan siswa, dan peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat. Penelitian di SMAN 6 Mataram menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) telah dimulai secara bertahap, dan pihak sekolah telah mengadakan berbagai pelatihan dan pembinaan untuk guru PAI dalam menghadapi perubahan kurikulum.

E. Daftar Pustaka

- Aminah, Ihda Alam Niswatun, and M. A. Y. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293–303.
- Arviansyah, Muhammad Reza, and A. S. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164–180.
- Azkiya, S. (2018). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 JAKARTA*.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar.

Jurnal Educatio Fkip Unma, 7(3), 1075–1090.

Fajriana, Anggun Wulan, and M. A. A. (2019). Tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di era milenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265.

Fauziah, Hafizatil, Bambang Trisno, and U. R. (2023). Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25–29.

Gusteti, Meria Ultra, and N. N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.

Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 19–36.

Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa'Fathuddin, and P. F. A. Z. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.

Juliya, Mira, and Y. T. H. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1).

Kasnowo, Kasnowo, and M. S. H. (2022). Penguatan Kompetensi SDM Guru melalui Kurikulum Merdeka di SDN Jatirejoyoso. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 33–38.

Khadafie, M. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83.

Kurniasih, N. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 157–168.

Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler dalam mengembangkan diri peserta didik di lembaga pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(2), 193–206.

Minarti, Ipah Budi, Lussana Rossita Dewi, and I. I. S. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Biologi SMA Di Sekolah Penggerak Kabupaten Demak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6942–6956.

Muflihin, Ahmad, and T. M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91–103.

Musa, Safuri, et al. (2022). Upaya dan tantangan kepala sekolah PAUD dalam mengembangkan lembaga dan memotivasi guru untuk mengikuti program sekolah

- penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254.
- Nadhiroh, Syifaun, and I. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Ngasmarani, C. L. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Di TK Islam Kanita Tiara Tahun Ajaran 2022/2023*.
- Nurhidin, E. (2017). Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 10–23.
- Nurrohim, H. (2019). Implementasi Penilaian Otentik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 1 Dempet Jawa Tengah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Philip, P. W. K. (2022). Integrasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Citra Bakti. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(1), 15–51.
- Prameswara, A. Y. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif: Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 1–9.
- Rombe, Risna, et al. (2023). PEMBELAJARAN Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68.
- Septianingrum, Angel Dwi, et al. (2022). Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Digital Untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 137–145.
- Setiani, Nurul Nafiah, and N. B. (2021). Urgensi literasi digital dalam menyongsong siswa sekolah dasar menuju generasi emas tahun 2045. *SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 1(1).
- Sormin, D. (2017). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(1).
- Susanti, Weti, et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 30 Padang Pada Mata Pembelajaran PAI. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52.
- Syamsuar, Syamsuar, and R. R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran

berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).

Umam, M. K. (2020). Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 61–74.

Usman, A. S. (2019). Kurikulum Dan Sistem Belajar Di Pondok Pesantren. *Intelektualita*, 9(1).

Zulaiha, Siti, Meisin Meisin, and T. M. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.